

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 05, Issue 01, September 2022

Daftar isi

Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Yujin Oda dalam Drama Jepang HOPE: Kitai Zero No Shinnyu Shain Karya Tokunaga Yuichi Naurah Nazsyifah H.Z., Ari Artadi, Hari Setiawan	01-09
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album <i>Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli</i> Fabian Alrik, Hargo Saptaji, Hermansyah Djaya	10-19
Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang Falvian Rifqi Andrifia, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	20-32
Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album The Book Karya Yoasobi Fajar Muzakki, Robihim, Hargo Saptaji	33-39
Fenomena <i>Futōkō</i> di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019) Gagah Dwi Prakoso, Hermansyah Djaya, Hari Setiawan	40-49
Makna dan Penggunaan Idiom yang Terbentuk dari Kata <i>Hiza</i> dalam Ragam Bahasa Tulis <i>Shoseki</i> Pada Korpus <i>Online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese</i> Muhamad Mardyan, Hargo Saptaji, Robihim	50-57
Analisis Makna dan Penggunaan <i>Shieki Doushi</i> (Verba Kausatif) dalam Anime <i>Shingeki No Kyojin</i> Karya Hajime Isayama Muhammad Nugroho Erlambang, Hermansyah Djaya, Riri Hendriati	58-72
Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi Karya Gosho Aoyama Bahrul Adam Respati, Juariah, Andi Irma Sarjani	73-82
Fenomena Kodokushi yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019 Sulistika Ayu Petrina, Yessy Harun, Herlina Sunarti	83-93
Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir Dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi) Alisa Citra Widyasari, Robihim, Andi Irma Sarjani	94-101
Strategi Pemasaran Gentei Shouhin di Jepang Raynanda Hardiansyah, Yessy Harun, Robihim	102-111
Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel <i>Seiyaku</i> Karya Gaku Yakumaru Juliana Megia Wati, Kun Makhsusy Permatasari, Ari Artadi	112-118
Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel GO Karya Kazuki Kaneshiro Neylanur Maulidiyah, Andi Irma Sarjani, Kun Makhsusy Permatasari	119-136
Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks <i>Gachi</i> dan <i>Gimi</i> dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog) Allika Zahra Purnama, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	137-144
Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Persiapan Kelas Praktik Mengajar Bahasa Jepang Pada Kelas Kosakata dan Huruf Kanji I Herlina Sunarti, Rima Novita Sari, Alpina Pamugari, Yosefa Putri Tanjungari	145-151



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik *Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi* Karya Gosho Aoyama

Bahrul Adam Respati¹
Juariah²
Andi Irma Sarjani³

¹Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit,
Jakarta Timur, DKI Jakarta.

adamrespati777@gmail.com

Abstrak

Dalam Penelitian ini, dianalisis tentang penggunaan, struktur, dan makna yang terkandung dalam konjungsi adversatif pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* karya Gosho Aoyama yang terdiri dari 3 volume. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konjungsi adversatif dalam ragam lisan pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*, dan untuk mengetahui struktur kalimat dan makna yang terkandung dalam konjungsi adversatif pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman deskripsi secara mendalam terhadap suatu masalah dengan memanfaatkan data kualitatif berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung konjungsi adversatif dengan cara mengelompokkan berdasarkan artinya yaitu tetapi dan meskipun. Dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan, struktur, dan makna konjungsi adversatif berdasarkan data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terkandung dalam komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Data yang ditemukan berupa 46 contoh kalimat, dimana terdapat 6 konjungsi *ga*, 9 konjungsi *demo*, 7 konjungsi *shikashi*, 10 konjungsi *noni*, 10 konjungsi *kedo*, 3 konjungsi *daga*, serta 1 konjungsi *ni mo kakawarazu*. Hasil analisis menunjukkan bahwa, konjungsi-konjungsi tersebut banyak digunakan dalam ragam lisan, dapat diletakkan di awal, tengah, dan akhir kalimat, selain itu konjungsi-konjungsi tersebut dapat menyatakan makna berlawanan, kekecewaan, ketidakpuasan, keragu-raguan, hal tak terduga, situasional yang baru, dan perbandingan.

Kata kunci: Bahasa Jepang; Bahasa Lisan; Konjungsi Adversative; Makna

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia merupakan salah satu pendidikan bahasa asing yang banyak diminati. Tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap pendidikan bahasa Jepang dapat dilihat dari survey yang diadakan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2018 mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia, dimana Indonesia menempati posisi kedua setelah negara Tiongkok dengan jumlah pengajar bahasa Jepang sebanyak 5.793 orang dan jumlah pemelajar bahasa Jepang sebanyak 709.479 orang yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Potongan Hasil Survey Mengenai Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia oleh *The Japan Foundation* (2018)

Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
		2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
I	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4

2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

<https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/>

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pemelajar di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 15,3%. Meskipun, jumlah pemelajar bahasa jepang mengalami peningkatan, tingkat kelulusan yang mengikuti JLPT pada tahun 2019 dari level kemampuan N5 sampai N1 sebanyak 550.448 peserta dari seluruh negara. Dari 550.448 peserta, yang lulus mengikuti ujian JLPT terdapat sebanyak 198.443 peserta atau 36,1% yang berhasil lulus JLPT. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Survey Tingkat Kelulusan Ujian JLPT

Data of the test in 2019 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,566	220,500
	Examinees ※	42,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,660	21,885	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	69,925	62,283	423,604
	Examinees ※	73,863	99,931	68,019	56,616	49,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,613	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%
Japan - Overseas Total	Applicants	135,998	188,527	157,745	94,985	66,849	644,104
	Examinees ※	116,860	164,434	136,250	79,731	53,173	550,448
	Certified	34,235	59,160	53,666	26,065	25,317	198,443
	Percentage Certified(%)	29.3%	36.0%	39.4%	32.7%	47.6%	36.1%

<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201901.html>

Berdasarkan hasil survey di atas, persentase kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang rendah, sehingga dapat diasumsikan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit untuk dipelajari. Menurut Sutedi (2014:1) kesulitan yang dialami pemelajar Indonesia, disebabkan karena adanya perpindahan negatif dari bahasa ibu terhadap bahasa Jepang. Kesalahan tersebut dapat berupa penggunaan kosakata, pola kalimat atau yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Perbedaan bahasa Jepang berdasarkan kelas kata, menurut Sudjianto dan Dahidi (2021:148) dilihat dari karakteristiknya kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti, seperti *meishi* (verba), *i-keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* (adjektiva-na), *fukushi* (adverbial), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandooshi* (interjeksi). Sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti, seperti *joshi* (partikel) dan *jodooshi* (verba bantu).

Dari kelas kata yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *setsuzokushi* ‘konjungsi’. *Setsuzokushi* merupakan salah satu jenis kata yang sangat penting dan sulit untuk dipelajari karena jumlahnya sangat banyak dan dari segi penggunaan, struktur, dan makna memiliki banyak kesamaan. *Setsuzokushi* dibagi menjadi tujuh macam yaitu *heiritsu*, *sentaku*, *tenka*, *gyakusetsu*, *joken*, *tenkan*, dan *setsume no setsuzokushi* (Masao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021:171). Dalam penelitian ini lebih fokus pada penggunaan *gyakusetsu no setsuzokushi* ‘konjungsi adversatif’ yaitu kata sambung untuk menyambungkan kalimat yang memiliki makna berlawanan. Konjungsi adversatif perlu dianalisis karena banyak bentuknya yang memiliki arti, makna, dan penggunaan yang berbeda satu sama lain. *Gyakusetsu no setsuzokushi* terdiri dari :

1. **Ga** : Konjungsi *ga* digunakan diantara klausa dan kadang diakhir untuk menunjukkan kalimat pertentangan yang memiliki arti tetapi Chino (2001: 22).
2. **Demo** : Konjungsi *demo* bila ditinjau melalui kelas kata termasuk dalam kelompok partikel konjungsi yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk. *Demo* memiliki arti tetapi, atau sesuatu, bahkan, meskipun, apapun... (Tanimori; 2003: 38).
3. **Shikashi** : Konjungsi *shikashi* merupakan konjungsi yang memiliki arti “tetapi”. *Shikashi* digunakan untuk menyangkal kalimat sebelumnya (Noboru; 2002: 33).
4. **Noni** : Konjungsi *noni* bila diartikan dalam bahasa Indonesia, yaitu meskipun, tetapi, terlepas dari kenyataan bahwa. Konjungsi *noni* menyatakan makna pertentangan terhadap kalimat yang ada sebelum konjungsi *noni* (Makino dan Tsutsui; 1994: 331).
5. **Kedo** : Konjungsi *kedo* apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti tetapi. Apabila muncul pada akhir kalimat menunjukkan keragu-raguan pembicara (Chino; 2005: 169).
6. **Daga** : Konjungsi *daga* memiliki arti “tetapi”, namun, namun demikian. Sebelum meletakkan *daga* pada sebuah kalimat dibutuhkan pola kalimat, agar susunan kalimat benar dan tepat (Makino dan Tsutsui; 2001: 18).
7. **Ni Mo Kakawarazu** : Konjungsi *ni mo kakawarazu* apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti meskipun, walaupun, setelah semua, bertentangan dengan, atau bagaimanapun dan umumnya digunakan pada bahasa formal (Tanimori; 2003: 145).

Sejauh penulisan yang telah dilakukan, penelitian yang serupa dengan tema penelitian ini ada 2, yaitu penelitian pertama yang berjudul “Makna dan Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi Soredewa, Dewa*, dan *Sate* Dalam Ragam Bahasa Tulis Formal (koran)” yang ditulis oleh Damayanti (2020), dan Penelitian kedua yang berjudul “*Gyakusetsu no Setsuzokushi* Sebagai Penanda Wacana Pada Koran Asahi Online Edisi April 2019” yang ditulis oleh Dewi (2019). Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis konjungsi yang dianalisis dan sumber data yang berbeda. Jenis konjungsi yang dianalisis pada penelitian pertama menganalisis *tenkan no setsuzokushi* (konjungsi pengubah topik), sedangkan penulis menganalisis konjungsi adversatif. Lalu, sumber data pada penelitian pertama berupa kalimat bahasa Jepang yang didapat dari korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* dan Jakarta *Shinbun*, sedangkan sumber data penulis didapat dari komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* karya Gosho Aoyama. Sedangkan perbedaan penelitian kedua dengan penelitian penulis yaitu perbedaan data yang akan dianalisis. Penelitian kedua memiliki sumber data berupa kalimat bahasa Jepang yang didapat dari koran *Asahi* online edisi April 2019, sedangkan sumber data penulis berupa kalimat bahasa Jepang berasal dari komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* karya Aoyama Gosho. Lalu, pada penelitian kedua menganalisis konjungsi adversatif sebagai penanda wacana, sedangkan penulis menganalisis konjungsi adversatif berdasarkan penggunaan, struktur, dan makna yang berada pada kalimat bahasa Jepang.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah deskripsi kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman deskripsi secara mendalam terhadap suatu masalah dengan memanfaatkan data kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, penulis menganalisis kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung konjungsi adversatif dengan cara mengelompokkan berdasarkan artinya yaitu tetapi dan meskipun. Dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan, struktur, dan makna konjungsi adversatif berdasarkan data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terkandung dalam komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data melalui komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini bersifat informal. Yaitu perumusan dengan kata-kata biasa yang bertujuan agar hasil penelitian yang disajikan bisa terperinci, lebih jelas, dan mudah dipahami.

III. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini ditemukan 46 kalimat pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* yang memiliki konjungsi adversatif. Dalam 46 kalimat tersebut ditemukan 7 bentuk konjungsi adversatif, yaitu 6 konjungsi *ga*, 9 konjungsi *demo*, 7 konjungsi *shikashi*, 10 konjungsi *noni*, 10 konjungsi *kedo*, 3 konjungsi *daga*, serta 1 konjungsi *ni mo kakawarazu*. Berikut beberapa data berupa kalimat yang dianalisis:

Data 1

これは、犯行の時刻を示すものと思われるがまだ解読出来ていない。

Kore wa, hankou no jikoku o shimesu mono to omowareru ga mada kaidoku dekite inai.

(Gosho vol 1, 2012: 21)

Diperkirakan menunjukkan waktu pelaksanaan kejahatan, **tapi** masih belum bisa dipecahkan.

(Aoyama vol 1, 2020: 21)

Data 1 merupakan pendapat yang diutarakan oleh Ginzo Nakamori sebagai inspektur penyidik divisi 2 kepolisian metropolitan Jepang pada rapat investigasi khusus Kid si pencuri. Penggunaan konjungsi *ga* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk pendapat yang diutarakan oleh lisan. Konjungsi *ga* pada kalimat di atas diartikan tetapi dan melekat pada verba bentuk pasif, yaitu *omowareru* ‘diperkirakan’. Berdasarkan strukturnya, terletak di tengah kalimat untuk menghubungkan dua klausa yaitu klausa “diperkirakan menunjukkan waktu pelaksanaan kejahatan” dan klausa “masih belum bisa dipecahkan” yang menunjukkan makna berlawanan. Nakamori menyatakan bahwa meski pihak kepolisian telah mendapatkan pemberitahuan tindak kejahatan, tetapi masih belum bisa memecahkan waktu pelaksanaan kejahatan tersebut. Pernyataan tersebut merupakan hal yang berlawanan karena melalui pemberitahuan tindak kejahatan yang dikeluarkan oleh Kid selalu ada teka-teki waktu pelaksanaan kejahatan, tetapi belum mengetahui waktu pelaksanaan kejahatan tersebut.

Data 2

寒川：アンタ、人事のような顔してるけど、ロマノフ王朝の研究者なら、エッグは喉から手が出るほど欲しいんじゃないのかい？

青蘭：はい。でも、私には8億なんていうお金はとても...

Sagawa : Anta, hito goto no you na kao shiteru kedo. Romanofu ouchou no kenkyuuka nara, eggu wa nodo kara, te ga deru hodo hoshiin janai no ka i?

Seiran : Hai. Demo, watashi ni wa hachi oku nante iu okane wa totemo...

(Gosho vol 1, 2012: 43)

Sagawa : Kau sendiri, walau seolah-olah cuek. **Tapi** sebagai peneliti dinasti Romanov, pasti juga sangat menginginkan telur itu, kan?

Seiran : Benar. Tapi, aku tidak punya uang sampai 800 juta.

(Aoyama vol 1, 2020: 43)

Data 2 merupakan percakapan antara Ryu Sagawa sebagai pembuat film dengan Seiran Hoshi sebagai peneliti dinasti Romanov, ketika Shiro Suzuki sebagai pemilik *memories egg* memperkenalkan mereka kepada Kogoro Mouri selaku detektif yang diundang olehnya. Penggunaan konjungsi *demo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk percakapan. Konjungsi *demo* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak di awal kalimat untuk menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat “benar” dan kalimat “aku tidak punya uang sampai 800 juta” yang menunjukkan makna berlawanan. Seiran menyatakan bahwa memang benar dirinya menginginkan telur tersebut, tetapi tidak memiliki uang untuk membelinya. Pernyataan tersebut berlawanan karena pada umumnya bila seseorang menginginkan sesuatu, akan berusaha untuk mendapatkannya. Akan tetapi, karena seiran tidak memiliki uang sebanyak itu, dia tidak menunjukkan keinginannya tersebut.

Data 3

しかし、スコープオンが犯人だったとしてどうして寒川さんから奪った指輪を西野さんの部屋に隠したんだ？

Shikashi, *sukoopion ga hannin datta toshite doushite sagawa san kara ubatta yubiwa o nishino san no heya ni kakushitan da?*

(Gosho vol 2, 2012: 91)

Tapi, kalau pelakunya Scorpion. Kenapa cincin yang dirampas dari pak Sagawa malah disembunyikan di kamar pak Nishino?

(Aoyama vol 2, 2020: 91)

Data 3 merupakan ucapan inspektur Megure ketika menanggapi dugaan Conan yang berpikir pembunuh Sagawa adalah Scorpion, seorang spesialis pencuri harta kekaisaran Romanov yang selalu membunuh korbannya dengan menembak mata kanan. Penggunaan konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak pada awal kalimat yang menunjukkan makna berlawanan. Megure menyatakan bahwa tapi, kalau pelakunya Scorpion. Kenapa cincin yang dicuri ada di kamar pak Nishino? Pernyataan tersebut menunjukkan makna berlawanan terhadap analisis Conan yang mengatakan pembunuh sebenarnya bukanlah Nishino, melainkan Scorpion.

Data 4

しかし、思いつくロシア語を打ち込んでも、何も起きない。

Shikashi, *omoi tsuku roshia go o uchi konde mo, nani mo okinai.*

(Gosho vol 3, 2012: 4)

Tapi, walau sudah menekan kata kunci yang terbayang dalam bahasa Rusia, tetap saja tidak terjadi apa-apa.

(Aoyama vol 3, 2020: 4)

Data 4 merupakan narasi yang tercipta dari sudut pandang Conan sebagai tokoh utama ketika sedang memecahkan kata kunci untuk membuka ruang bawah tanah yang ditemukan olehnya. Penggunaan konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam

lisan karena berbentuk narasi dari sudut pandang Conan. Konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak pada awal kalimat yang menunjukkan makna kekecewaan. Narasi tersebut adalah tapi, walau sudah menekan kata kunci yang terbayang dalam bahasa Rusia, tetap saja tidak terjadi apa-apa. Narasi tersebut menunjukkan makna kekecewaan karena sudah memikirkan beberapa kata kunci yang terpikirkan, tetapi ruang bawah tanah masih belum terbuka.

Data 5

いいところだったのにあの後ドラキュラさんどうなっ。

Ii tokoro datta noni ano ato dorakyura san dounats.

(Gosho vol 1, 2012: 3)

Padahal lagi seru-serunya. Setelah itu, apa yang akan dilakukan tuan drakula, ya?

(Aoyama vol 1, 2020: 3)

Data 5 merupakan keluhan Ayumi ketika diperintahkan tidur oleh orang tuanya ketika sedang menonton film. Penggunaan konjungsi *noni* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk keluhan yang diucapkan oleh Ayumi. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat pada nomina bentuk lampau, yaitu *ii tokoro datta* ‘seru-serunya’. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat digunakan untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa “lagi seru-serunya” dan klausa “setelah itu, apa yang akan dilakukan tuan drakula, ya?” yang menunjukkan makna berlawanan. Ayumi menyatakan bahwa ketika sedang asik menonton film drakula, dirinya disuruh tidur oleh orang tuanya dikarenakan telah larut. Tapi, Ayumi masih penasaran dengan kelanjutan film tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan makna berlawanan karena meski Ayumi mematuhi perintah orang tuanya untuk tidur, tapi dia masih penasaran dengan apa yang akan terjadi pada drakula di film yang dia tonton.

Data 6

わたし、もう一度キッドに会いたかったのに！

Watashi, mou ichido kiddo ni aitakatta noni!

(Gosho vol 1, 2012: 28)

Padahal aku ingin bertemu Kid sekali lagi!

(Aoyama vol 1, 2020: 28)

Data 6 merupakan keinginan Ayumi yang ingin bertemu dengan kid lagi. Penggunaan konjungsi *noni* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat pada pola kalimat *~tai* bentuk lampau, yaitu *aitakatta* ‘ingin bertemu’. Berdasarkan strukturnya, terletak di akhir kalimat yang menunjukkan makna kekecewaan. Ayumi menyatakan bahwa dia ingin bertemu dengan Kid sekali lagi. Pernyataan tersebut menunjukkan makna kekecewaan karena Ayumi kecewa tidak bisa bertemu dengan Kid lagi.

Data 7

皇帝から皇后への贈り物なのに！？なにか引っかからない？

Koutei kara kougou e no okurimono na noni!? Nanika hikkakaranai?

(Gosho vol 1, 2012: 50)

Padahal, kan, ini hadiah dari kaisar untuk ratu! Apa mungkin ada suatu trik didalamnya?

(Aoyama vol 1, 2020: 50)

Data 7 menggambarkan ketertarikan Conan terhadap ornamen *memories egg*. Penggunaan konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan

karena berbentuk ucapan. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat pada nomina, yaitu *okurimono na* 'hadiah'. Berdasarkan strukturnya, terletak di akhir kalimat untuk menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat "kan, ini hadiah dari kaisar untuk ratu!" dan kalimat tanya "Apa mungkin ada suatu trik didalamnya?" yang menunjukkan makna hal tak terduga. Conan menyatakan bahwa telur yang diberikan oleh Kaisar kepada Ratu ornamennya bukan dari batu mutiara melainkan kaca! Apa mungkin ada trik didalamnya? Pernyataan tersebut menunjukkan hal yang tidak terduga, karena pada umumnya apabila hadiah dari kaisar yang ditujukan untuk ratu pasti terbuat dari bahan mewah seperti batu mutiara atau batu mulia lainnya. Akan tetapi, ornamen pada telur ini menggunakan kaca.

Data 8

元々宝石がついてたのに取れちゃったんじゃないでしょうか？

Motomoto houseki ga tsuiteta noni tore chattan janai deshouka?

(Gosho vol 1, 2012: 183)

Apa mungkin memang ada permatanya, **tapi** sudah terlepas?

(Aoyama vol 1, 2020: 183)

Data 8 merupakan pendapat detektif Mouri terhadap sobeknya gambar rancangan telur yang ditunjukkan nona Natsumi. Penggunaan konjungsi *noni* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi dan melekat pada verba bentuk lampau, yaitu *tsuiteta* 'ada'. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat yang menghubungkan dua klausa, yaitu klausa "Apa mungkin memang ada permatanya" dan klausa "sudah terlepas" yang menunjukkan makna perbandingan. Detektif Mouri menyatakan bahwa telur yang dimiliki direktur Suzuki tidak memiliki permata seperti yang ada pada gambar rancangan. Pernyataan detektif Mouri tersebut menunjukkan makna perbandingan karena telur yang ada sekarang tidak memiliki permata, sedangkan yang ada pada gambar memiliki permata.

Data 9

あんな風に喧嘩してるけど、ホントはすっごく仲いいんだよ！

Anna fuu ni kengkashiteru kedo, honto wa sugoku naka iin da yo!

(Gosho vol 1, 2012: 37)

Walau terlihat bertengkar, sebenarnya mereka sangat akrab loh!

(Aoyama vol 1, 2020: 37)

Data 9 merupakan penjelasan Ran mengenai hubungan Kazuha dan Hattori ketika Sonoko menunjukkan ketertarikannya pada Hattori. Penggunaan konjungsi *kedo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *kedo* pada kalimat di atas diartikan menjadi walau dan melekat pada pola kalimat *~teiru*, yaitu *kenka shiteru* 'bertengkar'. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat untuk menghubungkan klausa "terlihat bertengkar" dan klausa "sebenarnya mereka sangat akrab loh" yang menunjukkan makna berlawanan. Ran menyatakan bahwa meski terlihat sedang bertengkar, hubungan Kazuha dan Hattori terbilang sangat akrab. Pernyataan tersebut berlawanan karena terdapat kata "bertengkar" pada klausa awal dan terdapat kata "akrab" pada klausa akhir yang memiliki makna berlawanan.

Data 10

おかしいなあ、今日は花火の日とちゃうんやけど。

Okashii naa, kyou wa hanabi no hi to chaun ya kedo.

(Gosho vol 1, 2012: 91)

Aneh sekali, **padahal** hari ini bukan hari kembang api, loh.

(Aoyama vol 1, 2020: 91)

Data 12 merupakan ucapan Kazuha ketika melihat kembang api yang dinyalakan oleh Kid. Penggunaan konjungsi *kedo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan bahasa lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *kedo* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat dengan verba, yaitu *chaun ya* 'bukan'. Berdasarkan strukturnya, terletak di akhir kalimat yang menunjukkan makna keragu-raguan. Kazuha menyatakan bahwa Aneh sekali, padahal hari ini bukan hari kembang api, loh. Pernyataan tersebut menunjukkan keragu-raguan Kazuha untuk mempercayai bahwa kembang api dinyalakan, meski bukan pada hari festival atau perayaan sesuatu.

Data 11

服部君も軽い捻挫で済んだけど、キッドは死んじゃったのかなあ。

Hattori kun mo karui nenza de sunda kedo. Kiddo wa shinjatta no kanaa.

(Gosho vol 2, 2012: 21)

Padahal Hattori mengalami terkilir ringan, **tapi** apa Kid benar-benar meninggal, ya?

(Aoyama vol 2, 2020: 21)

Data 11 merupakan ucapan Ran yang menyayangkan kejadian yang menimpa Hattori dan Kid. Penggunaan konjungsi *kedo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *kedo* pada kalimat di atas diartikan tetapi dan melekat pada verba bentuk lampau, yaitu *sunda* 'mengalami'. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa "padahal Hattori mengalami terkilir ringan" dan klausa "apa Kid benar-benar meninggal, ya?" yang menunjukkan makna perbandingan. Ran menyatakan bahwa hattori mengalami terkilir ringan dan Kid diduga meninggal dikarenakan belum ditemukan oleh polisi hingga saat ini. Pernyataan tersebut menunjukkan perbandingan suatu kondisi yang terjadi pada Hattori dan Kid dikarenakan perebutan *memories egg*.

Data 12

容疑をかけられたのは秘書の西野さん。だが、彼はスコープオンじゃない。

Yougi o kakerareta no wa hisho no nishino san. Daga, kare wa sukoopion janai.

(Gosho vol 2, 2012: 95)

Kecurigaan tertuju pada pak Nishino, sang sekretaris. **Tapi**, dia bukan Scorpion.

(Aoyama vol 2, 2020: 95)

Data 12 merupakan narasi yang menggambarkan kejadian dari sudut pandang Conan sebagai tokoh utama ketika Nishino diduga sebagai pembunuh yang memiliki julukan Scorpion yang telah membunuh sagawa, tapi dugaan itu salah. Penggunaan konjungsi *daga* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk narasi dari sudut pandang Conan. Konjungsi *daga* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak pada awal kalimat untuk menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat "kecurigaan tertuju pada pak Nishino, sang sekretaris." dan kalimat "Tapi, dia bukan scorpion" yang menunjukkan makna berlawanan. Narasi tersebut menerangkan bahwa meski kecurigaan tertuju pada Nishino, tapi dia bukan Scorpion. Keterangan tersebut berlawanan karena walaupun Nishino dituduh sebagai pembunuh, tetapi setelah dianalisa bukanlah dia pembunuhnya.

Data 13

その晩、警察の懸命の捜査にも拘らず、キッドの生死は確認出来なかった。

Sono ban, keisatsu no kenmei no sousa ni mo kakawarazu, kiddo no seishi wa kakunin dekinakatta...
(Gosho vol 1, 2012: 171)
Malam itu, **sekalipun** polisi mencari dengan sekuat tenaga, nasib kid tetap tidak bisa dipastikan.
(Aoyama vol 3, 2020: 171)

Data 13 merupakan sebuah narasi yang tercipta dari sudut pandang Conan ketika menceritakan kondisi Kid yang belum ditemukan setelah jatuh ke laut karena ditembak oleh Scorpion. Penggunaan konjungsi *daga* pada kalimat di atas merupakan penggunaan bahasa lisan karena berbentuk narasi dari sudut pandang Conan. Konjungsi *ni mo kakawarazu* pada kalimat di atas diartikan menjadi sekalipun dan melekat pada nomina, yaitu *sousa* ‘mencari’. Berdasarkan strukturnya, terletak di tengah kalimat untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa “polisi mencari dengan sekuat tenaga” dan klausa “nasib kid tetap tidak bisa dipastikan” yang menunjukkan makna berlawanan. Narasi tersebut menyatakan meski pihak kepolisian telah mencari dengan maksimal, keberadaan kid belum ditemukan. Pernyataan tersebut menunjukkan berlawanan karena pada umumnya ketika sudah mencari dengan mengerahkan pasukan pasti akan menemukan Kid, setidaknya jejak atau petunjuk akan ditemukan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Konjungsi *ga* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *ga* dapat terletak di tengah dan di akhir kalimat. Selain itu, konjungsi *ga* dapat melekat pada kelas kata verba -ru / -ta + *ga*. Berdasarkan maknanya, konjungsi *ga* dapat menyatakan makna yang berlawanan.
2. Konjungsi *demo* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan dalam ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *demo* dapat terletak di awal kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *demo* dapat menyatakan makna yang berlawanan dan kekecewaan.
3. Konjungsi *shikashi* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *shikashi* dapat terletak di awal kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *shikashi* menyatakan makna berlawanan, situasional yang baru, dan kekecewaan.
4. Konjungsi *noni* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *noni* dapat terletak di tengah kalimat dan akhir kalimat. Selain itu, konjungsi *noni* dapat melekat pada kelas kata verba -ru / -nai / -ta, adjektiva-I / -katta + *noni*, dan nomina + *datta* / + *na noni*. Berdasarkan maknanya konjungsi *noni* menyatakan makna berlawanan, ketidakpuasan, hal tak terduga, kekecewaan, perbandingan.
5. Konjungsi *kedo* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *kedo* dapat terletak di tengah kalimat dan akhir kalimat. Selain itu, konjungsi *kedo* dapat melekat pada kelas kata verba -ru / -ta / -nakatta + *kedo*, dan nomina + *da kedo*. Berdasarkan maknanya, konjungsi *kedo* menunjukkan makna berlawanan, keragu-raguan, dan perbandingan.
6. Konjungsi *daga* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *daga* dapat terletak di awal kalimat dan tengah kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *daga* dapat menyatakan makna yang berlawanan.
7. Konjungsi *ni mo kakawarazu* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *ni mo kakawarazu* dapat terletak di

tengah kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *ni mo kakawarazu* dapat menyatakan makna yang berlawanan.
Demikian kesimpulan hasil analisis dari penelitian ini. Bagian yang masih kurang jelas akan menjadi tema penelitian kedepannya.

V. REFERENSI

- Aoyama, Goshō. 2012. Meitantei Conan: Teikimatsu no Majutsushi (Vols. 1-3) Jepang: Tosho Printing. Co. Ltd.
- Aoyama, Goshō. 2020. Detektif Conan: The Last Wizard of the Century (vols. 1-3) (Dian. I.N, Penerjemah). Jakarta: PT. Gramedia.
- Chino, Naoko. 2001. All About Particles A Handbook of Japanese Function Word. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Makino Seiichi., dan Michio Tsutsui. 1994. A Dictionary of Basic Japanese Grammar. Tokyo: The Japan Time, Ltd.
- _____. 2005. How To Tell The Difference Between Japanese Particles. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Noboru, Koyanagi. 2002. New Approach Japanese Intermediate Course. Tokyo: Language Research Company.2
- Sudjianto., dan Ahmad Dahidi. 2021. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2014. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tanimori, Masahiro. 2003. A Handbook of Japan

